

KUALITAS ARGUMENTASI MAHASISWA DALAM WACANA DEBAT “BUDAYA LITERASI SEKOLAH” PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBAHASA

The Quality of Student Arguments in the Debate Discourse “School Literacy Culture” in Learning Language Skills

Lupita Sari Pitra Wardani^{1,*} dan Atiqa Sabardila²

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia
Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹Pos-el korespondensi: lupitasari150@gmail.com

²Pos-el: as193@ums.ac.id

Abstract: *The purpose of this study is to analyze the method in the debate of “school literacy culture” conducted by postgraduate students of the Muhammadiyah University of Surakarta in language skills learning. The data of this study are words and sentences in the orthographic transcriptional results of the “school literacy culture” debate. The data source is the result of a debate from a graduate student at the Muhammadiyah University of Surakarta under the title “culture of school literacy”. The method used in this research is a qualitative descriptive approach. Data collection used the record method and continued with the note taking technique. Data analysis used the referential equivalent method and was strengthened by the intralingual method. The results of this study are the method of analysis in the discussion begins with an interesting opening, then the statement delivered by the debate participants in accordance with the debate theme, the debate participants' thinking lines are clear and coherent, the priority scale has been fulfilled, the time allocation is appropriate, and the closing submission has been cover the whole idea. The conclusion from this research is that the debate has been going well but there are still parties who dominate.*

Keywords: *debate, method, language skills*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis *method* dalam debat “budaya literasi sekolah” yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat dalam hasil transkripsi ortografis debat “budaya literasi sekolah”. Sumber data adalah hasil debat dari mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “budaya literasi sekolah”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan referensial dan diperkuat dengan metode padan intralingual. Hasil dari penelitian ini adalah analisis *method* dalam diskusi diawali dengan pembukaan yang menarik, kemudian pernyataan yang disampaikan oleh peserta debat sesuai dengan tema debat, alur berpikir peserta debat sudah jelas dan runtut, skala prioritas sudah terpenuhi, alokasi waktu sudah sesuai, dan penyampaian penutup sudah mencakup keseluruhan ide. Simpulan dari penelitian ini adalah debat telah berlangsung dengan baik tetapi masih ada pihak yang mendominasi.

Kata kunci: debat, kualitas argumentasi, keterampilan berbahasa

A. PENDAHULUAN

Kualitas debat yang disajikan di ruang publik terlihat belum memiliki kualitas yang baik untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari sajian debat yang disajikan di media televisi dan media sosial baik oleh politisi maupun khalayak umum. Bahkan lebih parah lagi dalam berdebat menyajikan data-data yang tidak relevan dan manipulasi data untuk memperkuat argumentasi dalam berdebat. Padahal dalam berdebat seseorang harus menggunakan argumentasi yang memiliki sumber atau data (Marhaeni, Dantes, & Sriwahyuni, 2014).

Bahasa merupakan bagian utama dari salah satu alat komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi dengan mudah, bertukar gagasan, serta ide dan pikiran. Ketika berkomunikasi, menggunakan pilihan bahasa yang baik dan benar itu perlu dilakukan, oleh sebab itu kemampuan seorang dalam menyampaikan pesan, gagasan, atau informasi secara tepat sangatlah penting. Pernyataan ini disampaikan dengan maksud agar sebuah informasi atau pesan yang ingin disampaikan kepada orang lain akan lebih mudah dipahami secara baik dan sesuai dengan maksud dan tujuan yang telah direncanakan. Berbagai cara penggunaan bahasa yang digunakan oleh seseorang akan dapat menyampaikan gagasan atau idenya baik dengan cara lisan maupun tulisan baik dalam acara formal maupun non formal.

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Mahasiswa dituntut harus dapat menguasai dan memahami keempat aspek tersebut agar terampil dan mahir berbahasa. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah-sekolah tidak hanya menekankan pada teori, tetapi mahasiswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsi dan tujuannya,

yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi antar sesama masyarakat. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh mahasiswa adalah berbicara, karena keterampilan berbicara menunjang keterampilan lainnya (Cahyani & Hodijah, 2007). Menurut Yuliastri (2017, hlm. 5) dalam jurnalnya yang berjudul “Keterampilan Berbicara Menjadi Sebuah Profesi” berpendapat bahwa berbicara dapat digunakan sebagai suatu profesi, dan yang terpenting adalah tanamkan rasa percaya diri untuk mau berlatih agar mampu menyampaikan informasi, ide, gagasan, maupun pendapat dengan baik.

Keterampilan berbicara bukanlah keterampilan yang dapat diwariskan turun temurun, meskipun pada dasarnya secara alamiah setiap individu mampu berbicara. Namun, keterampilan berbicara secara formal memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart & Zimmer (dalam Haryadi & Zamzani, 1997, hlm. 56) memandang kebutuhan akan komunikasi yang efektif dianggap sebagai suatu yang esensial untuk mencapai keberhasilan setiap individu maupun kelompok.

Debat sebagai suatu teks tidak dapat disikapi dengan sesuatu yang berdiri sendiri. Debat sebagai teks harus disikapi sebagai fenomena yang selain merujuk pada aspek tekstual juga merujuk pada aspek ideasional dan interpersonal. Ditinjau dari segi tekstual, debat terbentuk dari tuturan, proposisi, dan alat kohesi. Ditinjau dari segi ideasional debat berfungsi untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipasinya, serta untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan isi pikiran. Selanjutnya, ditinjau dari segi interpersonal bahasa berfungsi untuk membangun dan memelihara hubungan sosial (Wiratno, 2018).

Berdebat yang baik hendaknya dilakukan dengan kualitas konten yang didasarkan pada fakta-fakta dan argumentasi yang disusun secara logis sehingga lawan debat mudah menerima

apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Supratmi & Safitri (2011); Nurdin (2016); Aizah (2019); Marsono (2019); dan Hawa (2018) bahwa debat harus disertai dengan pendapat-pendapat dan argumen-argumen yang diawali dari analisis sebuah permasalahan hingga sampai dengan mempertahankan sebuah keputusan yang telah diambilnya disertai dengan argumen-argumen yang rasional dan logis. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa dalam berdebat didasarkan pada argumentasi yang didasarkan pada sejumlah data-data untuk memperkuat argumentasi yang disampaikan.

Debat merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih seseorang untuk tampil di ruang publik dalam rangka menyampaikan suatu gagasan, ide atau pemikiran. Manfaat debat tersebut juga dinyatakan Nurdin (2016); Soelistyawati (2019); Pudjantoro (2016); Suratiyanti (2015) dan Simarmata & Sulastri (2018) melalui debat dapat memicu keberanian mahasiswa untuk dapat berbicara, menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat yang lain, mempertahankan pendapat, sehingga mahasiswa secara maksimal aktif diskusi dalam kelas maupun di luar kelas.

Garminah & Suartama (2016) mengemukakan debat sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan bahasa Indonesia dan membuat siswa lebih berani dan aktif untuk mengemukakan pendapatnya secara lisan di depan umum jika pelaksanaannya dilakukan sesuai prosedur.

Analisis *method* adalah analisis mengenai cara menyusun dalam penyampaian sebuah debat. Dalam sebuah debat tentunya ada sebuah argumen. Argumen yang terorganisir dalam suatu debat akan mempermudah *adjudicator* untuk memahami isi debat, sehingga poin dari argumen lebih mudah

tersampaikan. Apabila argumen tidak diorganisir dengan baik, maka yang akan sering terjadi adalah ada argumen yang tidak tersampaikan saat berdebat atau alur berpikir dari argumen tersebut melompat-lompat, hal tersebut membuat *adjudicator* sulit untuk mengikut alur dari argumen dari debater yang berakibat pada kekalahan (Pratama et al., 2016). Jadi, yang dimaksud dengan *method* dalam sebuah debat adalah cara debater dalam mengorganisasikan argumen-argumen yang telah dimiliki sehingga akan menghasilkan argumentasi yang berkualitas dan tidak terbantahkan.

Berkaitan dengan cara mengorganisasikan argumentasi terdapat enam hal yang menjadi perhatian. Keenam hal tersebut adalah (1) pembukaan yang menarik, (2) pernyataan (3) tujuan dalam debat, (4) alur berpikir, (5) skala prioritas dan (6) alokasi waktu (Paul-Erik, 2005).

Berdasarkan uraian tersebut Penelitian ini bertujuan menganalisis *method* dalam debat “budaya literasi sekolah” yang dilakukan oleh mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam pembelajaran keterampilan berbahasa..

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kata dan kalimat dari hasil transkripsi ortografis debat “budaya literasi sekolah”. Sumber data penelitian ini adalah tuturan dalam wacana debat mahasiswa pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan tema “Budaya Literasi Sekolah”. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode rekam dan dilanjutkan dengan teknik catat. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan referensial (Sudaryanto, 2015) dan diperkuat dengan metode padan intralingual (Mahsun, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Peneliti melakukan perekaman ujaran debat untuk mendapatkan data berupa ujaran lisan, dan dilakukan transkripsi ortografis guna mengidentifikasi aspek kebahasaan pada naskah debat.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di ruang kelas. Proses pengumpulan data diawali dengan pembagian kelompok dan penentuan tema debat. Terdapat tiga kelompok debat dengan tema yang berbeda, ada kelompok satu bertema Literasi, kelompok dua bertema Merdeka Belajar, kelompok tiga bertema Kenakalan Anak SD. Setiap kelompok juga menentukan peran pro dan kontra yang menstimulus mahasiswa lebih aktif dalam diskusi dan persiapan materi serta pembagian tugas debat. Kegiatan berdebat pada masing-masing kelompok dengan durasi 30 menit.

C. PEMBAHASAN

Ada enam hal yang dianalisis dalam pengorganisasian suatu argumen sehingga dapat memberikan efek lebih meyakinkan terhadap argumen yang dibawakan. Adapun enam hal tersebut adalah sebagai berikut (Paul-Erik, 2005) pembukaan yang menarik, pernyataan tujuan dalam debat, alur berpikir, skala prioritas dan alokasi waktu.

1. Pembukaan yang Menarik

Pembukaan yang menarik ialah Pembukaan yang dapat menarik perhatian *adjudicator* dan audien agar mendorong mereka untuk lebih memperhatikan cara berbicara.

Data A

“Assalamualaikum wr. wb.” (AQ, 6/3/2020).

“Waalaiikumussalam wr. wb.” (All, 6/3/2020).

“Gini teman-teman, siang ini kita mau eeeee

sharing dan bertukar pendapat tentang budaya literasi sekolah. Nah eeee budaya literasi sekolah itu yang seperti apa terus nanti di lapangan itu seperti apa mari kita saling eeeee beri pendapat” (AQ, 6/3/2020).

Data A adalah pembukaan yang dilakukan oleh moderator. Moderator mengucapkan salam, kemudian peserta debat menjawab salam tersebut. Moderator menyampaikan tema yang akan digunakan untuk bahan diskusi pada kesempatan tersebut. Debat tersebut memiliki tema budaya literasi sekolah. Tuturan yang dikemukakan oleh moderator mengenai penyampaian tema dalam debat sudah menarik dan terdapat salam dalam pembukanya. Kalimat pembuka dalam sebuah argumentasi akan menunjukkan pengembangan berpikir pada inti argumentasi dalam debat (Firdauzi, Widiantie, & Handayani, 2019). Pada konteks tersebut, inti debat terletak pada budaya literasi sekolah.

Moderator menyampaikan pembukaan dengan bahasa yang tidak baku, terlihat dari kata *gini* dan menyampaikannya kurang lancar “Nah “*eeee*” budaya literasi sekolah itu yang seperti apa terus nanti di lapangan itu seperti apa mari kita saling “*eeee*” beri pendapat”. Cara bertutur moderator terlalu banyak menggunakan ‘*eee*’, jadi terkesan kurang indah.

2. Pernyataan Tujuan dalam Debat

Pernyataan mengenai tujuan dari debat yang jelas. Ketika tujuan dari argumen jelas terungkap maka akan lebih mudah bagi *adjudicator* untuk mengikuti alur pikir dari argumen *debater*.

Data B

“Ya, menurut saya budaya literasi di sekolah itu suatu hal yang memang harus digerakkan. Eee karena eee tiga fondasi penting dari pendidikan abad 21 gerakan literasi sekolah. Oleh karena itu perlunya gerakan literasi itu diberdayakan, dan dibudidayakan ke anak-

anak khususnya siswa, supaya memiliki kecakapan hidup yang lebih baik gitu di era abad 21 ini menurut saya sangat penting" (HK, 6/3/2020).

"Jadi eeee menurut HK eeee budaya literasi itu sangat penting" (AQ, 6/3/2020).

Data B merupakan pernyataan yang disampaikan oleh pihak pro mengenai pentingnya budaya literasi. Pernyataan diperkuat dengan pendapat bahwa kegiatan literasi sekolah sangat penting karena itu adalah salah satu dari tiga fondasi penting dalam pendidikan pada abad 21. Argumentasi tersebut merupakan argumentasi yang berkualitas dan disampaikan dengan jelas berkaitan dengan urgensi. Hal tersebut sesuai dengan Dewi, Rusdiawan, & Suyanu (2019) bahwa indikator kualitas argumentasi dalam debat adalah adanya kejelasan seseorang dalam menyampaikan argumentasi.

Penyampaian pernyataan menggunakan bahasa kurang efektif, dan bahasa tidak baku. Bisa dilihat dari kata-kata *gitu*. Kata *budidayakan* kurang pas penggunaannya, harusnya *budayakan*.

Data C

"Nah, eeee menurut penelitian negara Indonesia itu masuk ke dalam 60 besar dari 61 negara tingkat literasinya. Berarti kan eeee negara Indonesia itu dah termasuk negara literasi rendah" (CP, 6/3/2020).

"Budaya literasinya rendah gitu?" (AQ, 6/3/2020).

Data C merupakan pernyataan moderator. Dalam pernyataan ini mengungkapkan bahwa literasi di Indonesia termasuk rendah, di kuatkan dengan bukti. Tetapi seharusnya moderator tidak memberikan pernyataan pro atau kontra, seharusnya hanya memandu jalannya debat.

Data D

"Iya pembudayaan literasi di sekolah untuk saat ini ya memang belum terlaksana secara merata. Ketika saya bertanya kepada satu atau salah satu guru yang belum melaksanakan literasi, karena kebijakan tersebut dianggap kebijakan yang remang-remang artinya ketika itu masih abu-abu. Mungkin terkait juga karena pendanaan, karena gerakan literasi kan juga membutuhkan pustaka yang baru dan sarana prasarana yang baru, sehingga sekolah belum siap, memang pertama adalah sumber pustaka dan sarana prasarannya, gitu. (HK, 6/3/2020)."

Data D merupakan pernyataan yang berisi gerakan literasi yang belum dapat berjalan lancar karena fasilitas pendukung yang ada di sekolah belum memenuhi. Kemudian kebijakan untuk melakukan gerakan iterasi juga belum jelas dan belum semua guru menjalankan.

Pernyataan diungkapkan dengan bahasa yang bertele-tele, seperti terlihat dalam kutipan "*kebijakan yang remang-remang artinya ketika itu masih abu-abu*", harusnya cukup menggunakan salah satu kata saja untuk mengungkapkan kejelasan dari kebijakan literasi.

3. Alur berpikir

Penyajian alur pikir yang jelas dan runtut serta ide-ide yang akan disampaikan dalam argumen harus runtut dan jelas strukturnya agar mudah dimengerti oleh *adjudicator* dan audien.

Data E

"Iya, dalam hal ini Kemendikbud sudah memiliki suatu kebijakan yaitu mengenai gerakan literasi sekolah yang induknya itu sendiri literasi nasional gitu. Dan literasi nasional dibagi menjadi 3 yakni literasi sekolah, literasi masyarakat dan literasi keluarga. Dalam hal ini kita literasi sekolah itu dibagi menjadi 6 salah satunya adalah literasi baca tertulis yang disurvei oleh yang disampaikan mbak Itin adalah mengenai survei dari Fissa. Tapi dalam hal ini Kemendikbud juga

melakukan survei juga terkait dengan atau merespons dengan gerakan literasi yang ada di Indonesia. Tapi, eeee respons atau survei dari Kemendikbud tidak sejelek yang disampaikan oleh mbak Itin tadi. Artinya, tidak seburuk itu literasi anak-anak atau siswa di Indonesia itu. Nah, kebijakan apa yang sudah diambil dari gerakan literasi membaca 15 menit sebelum proses belajar? Kemudian ada proses pengayaan teks, artinya dinding-dinding sekolah kemudian kelas dalam sekolah itu diberi teks-teks ataupun hal yang memotivasi. Nah dalam hal ini, literasi sebenarnya tabapannya ada 3 di dalam sekolah yang pertama adalah eeee proses pembiasaan literasi kemudian pemberdayaan literasi dan nanti akhirnya yang ketiga adalah literasi masuk dalam pengajaran itu. Nah ada yang memang kurang, kurang berjalan karena memang kebijakan ini belum direspons dengan baik oleh sekolahnya sendiri. Gitu terima kasih mbak Itin” (HK, 6/3/2020).

Data E penyajian ide-ide yang dituangkan dalam argumen tersebut sudah tampak jelas dan runtut, serta ide-ide yang akan disampaikan dalam argumen sudah runtut dan jelas strukturnya sehingga mudah dimengerti.

Data F

“Nah saya ingin menambahkan, eeee apakah gerakan 15 menit berliterasi sebelum kegiatan di sekolah itu sudah diterapkan sekolah seluruh Indonesia mas?” (HK, 6/3/2020).

Data F merupakan argumen yang disampaikan oleh pihak kontra. Pihak kontra tetap mempertahankan argumennya, dan mempertanyakan kembali apakah literasi benar-benar telah dilaksanakan.

Data G

“Menurut Z, eeee apakah yang di sampaikan oleh hari tadi itu efektif gak sih untuk eee pembentukan atau penerapan budaya literasi di sekolah?” (AQ, 6/3/2020).

“Kalau menurut saya itu eeee kalau menurut saya ya, itu sangat efektif karena diiii, menurut

saya juga saya setuju juga kalau semisal di sekolah itu. Menurut saya itu sangat setuju karena di dalam pembelajaran itu juga harus ee gimana ya istilahnya kan sekarang ee budaya literasi itu kayak apa namanya menurun iya gak sih, soalnya di dalam sekolah itu ee kita harus apa namanya? Eeee lebih meningkatkan literasi untuk diterapkan di sekolah-sekolahan seperti itu” (HK, 6/3/2020).

Data G merupakan gagasan yang disampaikan oleh pihak netral. Pada tuturan tersebut, pihak netral. Bahasa yang digunakan kurang efektif dan efisien. Bahasa yang digunakan tidak baku. Dan argumen yang diutarakan tidak tersusun runtut.

4. Skala Prioritas

Penyusunan skala prioritas terhadap argumen yang akan dibawakan Seringkali, seorang debater memiliki banyak ide untuk diolah menjadi argumen, maka yang diperlukan adalah penyusunan skala prioritas dari ide-ide dan argumen-argumen yang akan dibawakan.

Data H

“Untuk menyiasati itu sebenarnya kita kan memiliki yang namanya gadget itu, saya yakin setiap guru memiliki itu, tapi ketika bahan pustaka itu tidak ada di perpustakaan maka guru, salah satu guru itu juga harus mendayagunakan teknologi. Artinya apa? Siswa ini harus sudah dekat dengan digital, dengan handphone ini. Kita literasikan, kita tingkatkan melalui HP. Misalnya cerita-cerita yang panjang itu dibuat dari cerita yang pendek-pendek seperti dialog. Nah itu siswa, anak-anak itu akan sangat senang dibandingkan membaca cerita yang panjang, salah satunya seperti itu, tapi apakah iya suatu sekolah tidak ada guru yang memiliki handphone atau tidak ada guru yang mau melakukan gerakan literasi? begitu. Saya yakin bahwa pasti setiap sekolah ada salah satu yang dapat dijadikan sebagai inisiator, caranya dengan melaksanakan kerja sama dengan pihak dinas pendidikan setempat baik Kecamatan ataupun Kabupaten.

Pasti dinas pendidikan Kabupaten juga akan membantu" (HK, 6/3/2020).

Data H merupakan argumen dari pihak pro. Skala prioritas pada data ini sudah tersusun dengan rapi. Argumen-argumen di tuturkan secara runtut, dan ide-ide yang ada disampaikan dengan jelas. Bahasa yang digunakan masih ada yang tidak baku, tetapi sudah runtut.

5. Alokasi Waktu

Alokasi waktu dalam debat ini adalah 30 menit. Tetapi ada yang mendominasi dalam 30 menit ini. Peserta debat tidak semuanya sama dalam waktu pengutaraan argumen.

6. Kalimat Penutup yang Mengesankan

Kalimat penutup *speech* sering diabaikan oleh *debater*. Terutama *debater* pemula yang kurang bisa menyesuaikan alokasi waktu dan prioritas argumen. Kesalahan yang sering dilakukan adalah pada menit terakhir, *debater* mempercepat *rate of speech*-nya dengan harapan dapat menambahkan argumen-argumen yang tidak sempat dibawakan. Padahal sebenarnya menit terakhir dalam dapat digunakan kesempatan untuk menutup argumen dengan sebuah kalimat yang disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan efek yang mengesankan bagi *adjudicator*.

Data I

"Budaya literasi belum jalan itu karena faktor gurunya, kepala sekolahnya berpengaruh penting itu. Sebenarnya kalau kondisi sekolah itu memang mindset kita perlu kita ubah. Para kepala sekolah, guru, juga perlu diubah mindsetnya. Kesan pertama kalau kita datang ke sekolah yang kita cari perpustakaan, pasti berada di pojok, di belakang, dan pencayaannya sangat gelap. Perpustakaan di taruh di depan, misalnya di samping halaman depan dengan pencayaan yang cukup bagus dan interior atau interior perpustakaan yang

baik akan mampu menarik siswa untuk mau berliterasi, salah satunya itu. Nah, yang ada yaitu persepsi kita ketika datang ke sekolah perpustakaan berada di pojok, dekat kamar mandi, dan pencayaan hanya gelap, gitu" (HK, 6/3/2020).

Data I merupakan tuturan penutup debat dari salah pihak pro. Penutup sudah mencakup keseluruhan argumen dari pihak pro dan ide-ide yang diutarakan. Penutup diutarakan secara runtut dan memiliki solusi dari setiap permasalahan.

Data J

"Nyatanya seperti itu ya. Oke jadi ini sebuah realita yang sangat memprihatinkan. Sebenarnya ya, di dunia pendidikan masih ada hal yang seperti ini. Jadi kesimpulannya adalah salah satu faktor yang menentukan suksesnya budaya literasi sekolah adalah perpustakaan itu sendiri, selain yang pastinya yang utamanya adalah SDM ya. Jadi mengubah mindset dan paradigma cara berpikir seorang guru untuk mengembangkan budaya literasi sekolah. Terus Faktor yang kedua adalah sarana dan prasarana itu adalah benar sekali. Saya setuju. Faktor sarana dan prasarannya menentukan sekali budaya literasi sekolah. Kenapa? Betul sekali mas hari tadi. Faktanya? Kenapa di sekolah itu tadi budaya literasi nggak jalan? Ternyata perpustakaan sekolah perpustakaan di belakang, gelap, pencayaannya kurang, terus itu kan bikin nggak tertarik, cuma lihat saja kayaknya ogah ya. Perpustakaan itu diletakkan di depan, seperti yang mas hari tadi bilang, kemudian dengan desain interior yang bikin siswa tertarik. Mungkin dicat dengan colorful, kemudian bukunya juga up to date, bukan buku-buku jadul sudah berdebu. Jadi kesimpulannya adalah bahwa budaya literasi..." (AQ, 6/3/2020).

Data J merupakan penutup yang disampaikan oleh moderator. Moderator menyampaikan simpulan dan hasil debat dari keseluruhan proses debat yang telah

berjalan. Hasil disampaikan dengan lengkap dan jelas. Tetapi penyampaian debat menggunakan bahasa yang kurang baku.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah disajikan di atas dapat disimpulkan bahwa debat telah berlangsung dengan baik dan kondusif, tetapi masih ada pihak yang mendominasi. Analisis *method* dalam diskusi diawali dengan pembukaan yang menarik, kemudian pernyataan yang disampaikan oleh peserta debat sesuai dengan tema debat, alur berpikir peserta debat sudah jelas dan runtut, skala prioritas sudah terpenuhi, alokasi waktu sudah sesuai, dan penyampaian penutup sudah mencakup keseluruhan ide.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizah, A. (2019). Analisis Wacana “Debat Capres-Cawapres 2019” dan Implikasinya dalam Mata Kuliah Pragmatik. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 2(2), 222–230. <http://sasando.upstegal.ac.id>
- Cahyani, I., & Hodijah. (2007). *Kemampuan Berbahasa Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- Dewi, E. S., Rusdiawan, & Suyanu. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara dengan Metode Debat Siswa Kelas X MA Al-Aziziyah Kapek Gunung Sari. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(2).
- Firdauzi, F., Widiantie, R., & Handayani. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dipadu Metode Debat Terhadap Kemampuan Berargumentasi. *Quagga: Jurnal Pendidikan Dan Biologi*, 11(1), 49–54. <https://doi.org/10.25134/quagga.v11i1.1633>.
- Garminah, N. N., & Suartama, I. K. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1).
- Hawa, H. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas Vi Sdn 116 Enrekang Melalui Metode Debat. *Jurnal Nalar Pendidikan*, 6(2), 113–119. <https://ojs.unm.ac.id/nalar/article/view/7101>.
- Mahsun, M. S. (2014). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tabapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marhaeni, A. . I. N., Dantes, N., & Sriwahyuni, I. A. K. (2014). Pengaruh Implementasi Metode Debat terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Ditinjau dari Minat Belajar Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Administrasi Pendidikan UNDIKSHA*, 4(1), 1–13. <https://www.neliti.com/id/publications/77117/pengaruh-implementasi-metode-debat-terhadap-keterampilan-berbicara-bahasa-inggri>
- Marsono, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pada Materi Pendapatan Nasional di Kelas Xi Ips 5 Semester 1 Tahun Pembelajaran 2019/2020. *Al Mahsuni: Jurnal Studi Islam & Ilmu Pendidikan*, 2(1 Januari), 50–58. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alamahsuni/article/view/3672>.
- Nurdin, M. (2016). Penerapan metode debat aktif untuk meningkatkan kemampuan berdiskusi mahasiswa dalam pembelajaran Konsep Dasar PKn di PGSD UPP Bone FIP UNM. *Publikasi Pendidikan: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 6(1). <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pu>

- pend/article/viewFile/1784/800
- Paul-Erik, V. (2005). *CUSID Central Debating Guide*. United Kingdom: Central Region.
- Pratama, H., Nurcahyoko, K., Hertanto, M. A., Marina, R., Rosyidah, S., & Kristanto, V. A. (2016). *Panduan Debat Kompetitif Edisi Revisi*. Jombang: Bumi Maheswari.
- Pudjantoro, P. (2016). Penerapan Metode Debat Guna Mengembangkan Sikap Kritis Dan Keterampilan Berargumentasi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(2). <http://journal.um.ac.id/index.php/jppk/article/view/5455/2124>
- Simarmata, M. Y., & Sulastri, S. (2018). Pengaru Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Debat dalam Mata Kuliah Berbicara Dialektika pada Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 49–62. <http://lppm.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/download/395/377>
- Soelistyawati, R. D. (2019). Debat Pilpres 2019 dalam Pikiran Generasi Millennial: Ajang Bertukar Ide, Tempat “Berkicau Galau”, atau Saluran Saling Sindir? *Jurnal Ilmu Komunikasi AKRAB*, 4(1). <http://ojs.akrb.ac.id/index.php/akrab/article/view/66>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wabana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Supratmi, N., & Safitri, H. (2011). Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi Pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Kritis Dengan Menggunakan Metode Debat Konfrontatif. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 75–79. <https://doi.org/10.33830/jp.v12i2.492.2011>
- Suratiyanti, I. (2015). Keefektifan Penerapan Metode Debat terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SDN Petinggen Yogyakarta. *Basic Education*, 5(12). <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/view/1138>
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

